

**HUBUNGAN ORIENTASI BELAJAR DAN PERSPEKTIF MASA DEPAN
DENGAN *SELF-REGULATED LEARNING* MAHASISWA PSIKOLOGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Yasin Habibi
B07213042

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Orientasi Belajar dan Perspektif Masa Depan Dengan *Self-Regulated Learning* Mahasiswa Psikologi” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 03 April 2018



Yasin Habibi

SKRIPSI
HUBUNGAN ORIENTASI BELAJAR DAN PERSPEKTIF MASA DEPAN
DENGAN SELF REGULATED LEARNING MAHASISWA PSIKOLOGI

Yang disusun oleh
Yasin Habibi
B07213042

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 13 April 2018

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd
Nip. 195912091990021001

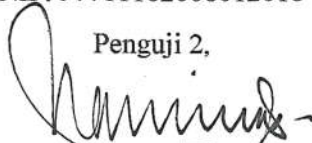
Susunan Tim Penguji

Penguji 1,



Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP. 97711162008012018

Penguji 2,



Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji 3,



Dr. Jainudin, M.Si
NIP. 196205081991031002

Penguji 4,



Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog
NIP. 197910012006041005

HALAMAN PERSETUJUAN

UJIAN SKRIPSI TAHAP II

Hubungan Orientasi Belajar dan Perspektif Masa Depan Dengan *Self-Regulated Learning* Mahasiswa Psikologi

Oleh
Yasin Habibi
B07213042

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Ujian Skripsi Tahap II

Surabaya, 03 April 2018



Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
197711162008012018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yasin Habibi
NIM : B07213042
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : habibisin@outlook.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan Orientasi Belajar Dan Perspektif Masa Depan Dengan
Self-Regulated Learning Mahasiswa Psikologi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19-April-2018

Penulis

(Yasin Habibi)
nama terang dan tanda tangan

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016 telah mengadakan survey tentang komposisi pengguna internet di Indonesia berdasarkan usia dan pekerjaan. Hasilnya ada sekitar 18.4% pengguna internet yang memiliki rentang usia 10 tahun hingga 24 tahun. Persentase tersebut lebih rendah dibanding dengan mereka yang berusia 35-44 (29,2%) dan berusia 25-34 (24,4%). Begitupun juga lebih tinggi dibanding mereka yang berusia 45-54 (18%) dan usia 55 keatas (10%). Berdasarkan pekerjaannya, banyak dari mereka yang menggunakan internet adalah pekerja dengan persentase 62%. Selanjutnya ada ibu rumah tangga dengan persentase sebesar 16,6%, diikuti mahasiswa sebanyak 7,8%, pelajar sebanyak 6,3%, dan lain-lainnya 0,6%. Dari data ini dapat kita simpulkan bahwa banyak dari pengguna internet memiliki rentang usia remaja hingga dewasa. Selain itu juga banyak pengguna internet berstatus bekerja. Namun melihat angka penetrasi mahasiswa sebesar 89,7 tentunya hal ini sangat perlu diperhatikan.

Dari keterangan di atas peneliti berkesimpulan jika perkembangan penggunaan internet yang pesat seharusnya integral dengan kemampuan *self-regulated learning*. Alexander (2016) menekankan bahwa pelajar pada masa sekarang dituntut untuk dapat mengelola teknologi dan internet untuk kebutuhan pendidikannya. Misalnya, dengan mudah mengakses internet tentunya memberikan kesempatan seorang pelajar terpampang dengan arus informasi yang lebih fleksibel dan interaktif. Hal ini umumnya dipandang oleh para peneliti sebagai keuntungan di dalam pendidikan di masa modern, diantaranya pelajar dapat mengembangkan *self-regulated learning* (Strømsø & Bråten, 2010).

Para peneliti juga berpendapat jika pelajar seharusnya tidak belajar dengan memahami, namun belajar dengan mengembangkan *self-regulated learning*

(Boekarts, 1996). Kebanyakan dari pelajar maupun pengajar masih menganggap jika belajar telah sukses ketika seorang pelajar dapat mengingat atau menggunakan informasi bacaan dan perkuliahan beberapa waktu setelah mereka membaca, mendengar atau mendiskusikannya. Pada dasarnya argumen ini menjelaskan jika seorang pelajar seharusnya belajar untuk dapat *self-regulated learning* pada bermacam-macam situasi ataupun kondisi yang tidak mudah dan dapat menyelesaikannya di bandingkan dengan hanya memahami konten bacaan dan perkuliahan.

Puustine & Pulkkinen (2001) juga sependapat jika tujuan utama dari Pendidikan modern adalah mengembangkan keterampilan di dalam regulasi diri. Alasannya belajar merupakan tuntutan seumur hidup dan tidak berhenti ketika sekolah. Sehingga kemampuan di dalam *self-regulated learning* lebih utama di banding pelajar dapat memahami konten.

Masa perkuliahan lebih menuntut mahasiswa untuk dapat mengelola dirinya secara mandiri. Pada masa perkuliahan ini mahasiswa perlu mengatur waktu dan jadwal mereka secara mandiri tentang bagaimana mereka akan belajar. Dengan begitu mahasiswa memiliki lebih banyak kebebasan terhadap apa yang hendak di lakukan dan di pilih.

Namun kebebasan di dalam mengatur waktu dan jadwal di dalam belajar ini kurang dapat di manfaatkan oleh mahasiswa. Sehingga permasalahan yang terjadi sekarang adalah masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan di dalam mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan di dalam kelas maupun di kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian Simanjuntak pada tahun 2016 lalu mengungkap jika

mahasiswa pada umumnya mengalami masalah di dalam manajemen waktu, memahami materi, pengerjaan tugas, ataupun rasa malas dalam mengerjakan tugas-tugas. Misalnya, hasil dari pengamatan peneliti sendiri diketahui jika mahasiswa sering menunda pekerjaan atau tugas mereka, meskipun mereka telah menjadwalkan sebelumnya. Howell & Watson (2006) membuktikan secara empiris jika perilaku menunda seperti ini merupakan bentuk kegagalan dalam regulasi.

Pintrich (2004) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai sebuah proses aktif dan konstruktif dalam menentukan tujuan belajarnya dengan melakukan pengawasan, regulasi dan menata baik kognisi, motivasi dan perilaku yang di atur dan di batasi oleh tujuan individu dan fitur kontekstual yang ada di lingkungan. Dari definisi ini dapat di pahami jika pelajar melakukan pengamatan pada aspek-aspek diri mereka sendiri. Secara umum aspek-aspek yang di maksudkan adalah aspek yang telah berperan di dalam mencapai tujuannya. Hal ini mereka lakukan secara seksama dengan mengamati perilaku mereka sendiri. Mereka juga mencoba mengontrol atau memanipulasi untuk melihat sejauh mana aspek tersebut memberikan dampak baginya.

Penelitian menunjukkan jika orientasi dan perspektif diri memiliki keterkaitan dengan *self-regulated learning*. Penelitian sebelumnya menunjukkan jika perspektif masa depan (De Bilde dkk., 2011; Hilpert dkk., 2012; Shell & Husman, 2001) & orientasi belajar (Barzegar, 2012; Bouffard dkk., 1995; Kadivar dkk., 2011; Matuga, 2009; Neuville dkk., 2007) memiliki hubungan dengan *self-regulated learning*. Miller dkk., (1996) menunjukkan jika pelajar yang memiliki konsekuensi masa depan dan tujuan untuk belajar dapat memprediksi regulasi diri dan strategi mendalam. Ini berarti dengan pelajar memiliki sebuah pandangan tentang masa depan dan dengan

memiliki sebuah orientasi belajar dapat menjadikan pelajar lebih mengelola diri dan menggunakan strategi secara mendalam.

Penelitian tentang '*achievement goal framework*' berpendapat jika pelajar pada dasarnya memiliki perbedaan satu dengan lainnya pada tujuan dari perilaku berprestasi (Howell & Watson, 2006). Pelajar yang *self-regulated learning* umumnya melihat jika pencapaian di dalam belajar dapat di ukur dengan tujuan yang telah di tetapkan. Hal ini disebabkan beberapa alasan internal dan eksternal. Misalnya, kebanyakan para guru cenderung menekankan kepada pelajar untuk menjadi pelajar terbaik. Guru menjelaskan pentingnya nilai yang baik dan menyamakan nilai yang baik dengan kesuksesan di dalam belajar. Sehingga pelajar mengadopsi orientasi performa. Adapun, pelajar yang tidak memiliki nilai yang baik, maka akan berusaha menghindari resiko yang dihubungkan dengan tantangan sehingga pelajar mengadopsi orientasi performa-menghindar. Selain itu pelajar yang memiliki minat untuk belajar karena penderitaan atau keterpaksaan maka selanjutnya pelajar akan menentukan bahwa kesuksesan tidak dalam jangkauan dirinya. Sehingga menghindari kegagalan akan menjadi pilihan (Seifert & Sutton, 2009; Hsieh, Sullivan & Guerra, 2007).

Grant & Dweck (2003) mendefinisikan orientasi belajar sebagai usaha aktif di dalam mengembangkan kompetensi. Umumnya penelitian orientasi belajar menekankan keutamaan dan keuntungan dari mempelajari pengetahuan baru atau kemampuan baru. Selain itu juga, penelitian orientasi belajar mempertanyakan seberapakah seseorang pelajar memiliki tujuan akademik untuk mengembangkan pengetahuan atau kemampuannya.

Menurut Husman et al. (2015) ketika kita membayangkan seseorang belajar, kita tidak akan bisa memisahkan belajar dengan masa depan. Pengetahuan dan kemampuan yang di peroleh saat ini akan di anggap bernilai jika pelajar bisa menggunakannya di kemudian hari. Mengelola ingatan, tetap berusaha meskipun gagal adalah bentuk dari sebuah pandangan jika usaha dan pemikiran mereka akan memperoleh balasan lebih baik di kemudian hari. Dengan begitu para peneliti menyebut mereka memiliki sebuah perspektif tentang masa depan mereka.

Husman & Shell (2008) mendefinisikan perspektif masa depan sebagai sebuah konteks temporal, sejauh mana individu merasakan kebutuhan masa depan, dan sejauh mana kondisi saat ini terhubung ke masa depan. Sehingga dapat tergambar bagaimana individu melakukan pertimbangan serta membuat keputusan tentang keberadaan dirinya sekarang. Setiap orang yang memiliki perspektif masa depan memahami tentang mengapa dirinya melakukan sesuatu, dengan didasari oleh sebuah pengalaman dan sebuah pemahaman tentang tujuan (Kauffman & Husman, 2004).

Menurut teori perspektif masa depan, manusia memiliki ruang hidup yang lebih luas. Ingatan tentang masa lalu dan harapan akan masa depan menjadi ruang di dalam kehidupannya (Seginer & Lens, 2015). Misalnya pelajar dengan kecenderungan berperilaku berprestasi, hal ini dilakukan di dasarnya pada sebuah keinginan untuk membanggakan orang tua, atau memperoleh pekerjaan yang baik dan juga sebuah pengalaman kegagalan yang mendasarinya. Diasumsikan bahwa secara menyeluruh ketika seorang pelajar memiliki konsep tentang masa depannya maka hal tersebut akan memengaruhi kepercayaan dan motivasi untuk belajar, sehingga, mempengaruhi prestasi secara positif (Kauffman & Husman, 2004).

Meski telah dilakukan penelitian tentang hubungan orientasi belajar dan perspektif masa depan dengan *self-regulated learning*, namun hubungan tersebut masih berdasarkan data dari negara individualisme. Umumnya para peneliti membedakan data yang berasal dari negara individualisme dan kolektifisme. Negara Indonesia sendiri termasuk negara dengan kriteria kolektifisme.

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan menimbang dari beberapa alasan. Pertama, hasil penelitian akan menambahkan literatur tentang hubungan antara perspektif masa depan, orientasi belajar dan *self-regulated learning* pada negara kolektifis. Kedua, menambah literatur tentang bagaimana mahasiswa dengan tingkat *self-regulated learning* yang tinggi akan memberikan pandangan tentang karakteristik psikologis yang baik di dalam belajar. Diantaranya adalah mahasiswa akan mempertahankan perhatian serta fokusnya dalam pembelajaran kelas (National Communication Association, 2012). Begitu juga seseorang yang secara rutin berhasil dalam *self-regulated learning* akan teruntungkan dengan rasa stabil pada psikologis dan kontrol diri yang memungkinkan untuk mereka mengelola persepsi tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dirasakan oleh orang lain (Hoyle, 2010). Mengajarkan *self-regulated learning* kepada pelajar juga menunjukkan pengaruh yang signifikan pada *delay of gratification* akademik (Arabzadeh, Kadivar & Dlavar, 2012).

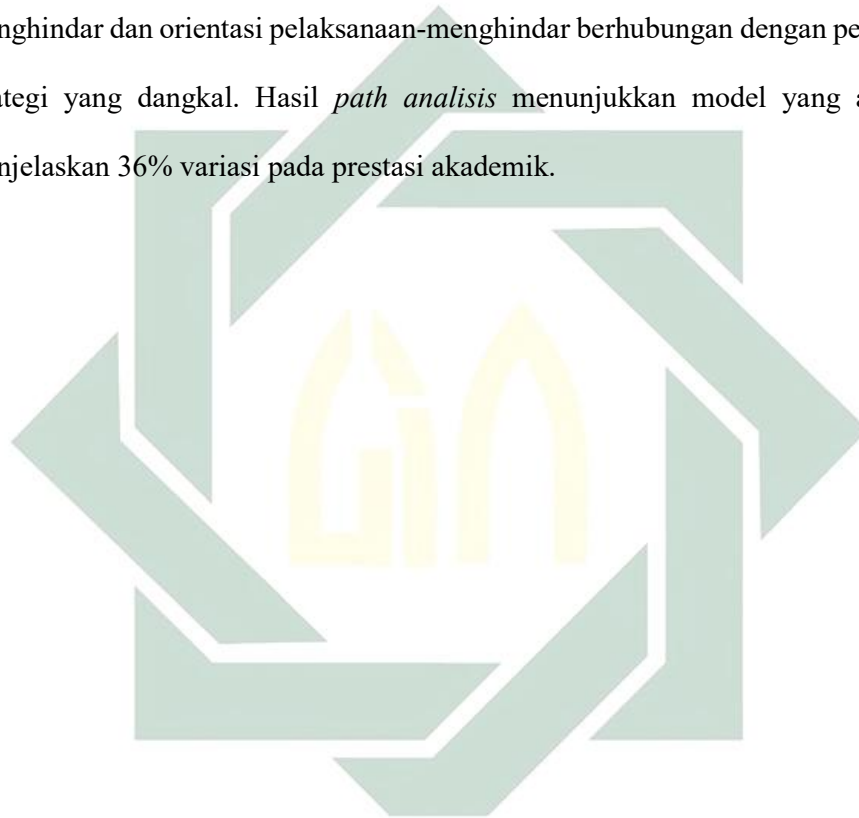
Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui hubungan antara perspektif masa depan, orientasi belajar dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa. Oleh sebab itu, maka peneliti bermaksud untuk menjelaskan secara komprehensif tentang rancangan penelitian.

Neuville, dkk. (2007) melakukan studi tentang variabel motivasi yang salah satunya adalah orientasi tujuan dan dampaknya pada variabel perilaku berprestasi yakni regulasi belajar pada mahasiswa psikologi tahun pertama di Belgia. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 184 mahasiswa dengan rentang umur 16-23 tahun. Analisis yang digunakan oleh penelitian ini adalah analisis korelasi, multiple regresi dan juga MANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi belajar ataupun orientasi menghindar belajar berhubungan dengan strategi metakognitif. Selain itu hubungan orientasi belajar dengan strategi proses-mendalam.

Bouffard, dkk. (1995) meneliti hubungan antara tipe orientasi tujuan, proses regulasi diri dan hasil akademik. Sampel berjumlah 702 mahasiswa. Peneliti menggunakan 2 seri analisis dimana set pertama dilakukan analisis korelasional dan set kedua dilakukan MANOVA dan ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada laki-laki dan perempuan terdapat hubungan antara orientasi belajar, regulasi diri dan hasil akademik. Selain itu juga laki-laki saja yang memiliki hubungan antara orientasi hasil, regulasi diri dan hasil akademik.

Kadivar, dkk. (2011) melakukan penelitian pada hubungan orientasi tujuan, strategi belajar dan akademik stres. Mahasiswa yang berpartisipasi adalah 150 laki-laki dan 150 perempuan yang dipilih dari 4 kampus. Peneliti menggunakan analisis korelasi dan multiple regresi. Hasilnya menunjukkan orientasi penguasaan berhubungan dengan strategi kognitif dan metakognitif. Sementara mahasiswa yang orientasi pelaksanaan tidak berhubungan dengan kedua strategi tersebut. Artinya mahasiswa yang memiliki orientasi pelaksanaan akan menggunakan strategi kognitif dan metakognitif dalam belajarnya.

Barzegar (2012) melakukan penelitian tentang hubungan orientasi tujuan dengan prestasi akademik mahasiswa yang di mediasi oleh strategi regulasi belajar. Subjek yang digunakan adalah 260 mahasiswa psikologi tahun pertama. Dari hasil penelitian diperoleh jika orientasi penguasaan dan orientasi pelaksanaan berhubungan dengan penggunaan strategi yang mendalam, selain itu orientasi penguasaan-menghindar dan orientasi pelaksanaan-menghindar berhubungan dengan penggunaan strategi yang dangkal. Hasil *path analisis* menunjukkan model yang ada dapat menjelaskan 36% variasi pada prestasi akademik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Self Regulated Learning

1. Definisi Self Regulated Learning

Self-regulated learning atau SRL merupakan salah satu topik yang menjadi perhatian ilmuwan psikologi, sosial-kognitif dan pendidikan. Hal ini disebabkan kebutuhan akan pelajar yang memiliki kemampuan belajar yang baik dan pelajar yang berprestasi. Sehingga banyak dari penelitian *self-regulated learning* sekarang memiliki pendekatan konseptual yang beragam. Setidaknya ada lima model *self-regulated learning* yang telah di kembangkan peneliti terdahulu. Kelima model tersebut terbagi lagi menjadi dua kategori, yakni model yang mendefinisikan *self-regulated learning* secara orientasi goal dan definisi yang lain menekankan metakognitif (Puustinen & Pulkkinen, 2001).

Para peneliti juga berusaha membedakan definisi konsep yang luas dan sempit (Beishuizen & Stefens, 2011). Konsep yang luas menjelaskan jika pelajar *self-regulated learning* memiliki kebebasan tentang apa, kapan dan bagaimana mereka belajar. Dari sistem pendidikan yang ada pelajar pada dasarnya hanya bisa meregulasi setengahnya dan sisanya adalah regulasi oleh pengajar atau di regulasi oleh permintaan lingkungan belajar yang pengajar juga termasuk terlibat. Boekarts (2002) menerangkan jika model *self-regulated learning* perlu mempertimbangkan tujuan berprestasi yang di tekankan oleh lingkungan belajar begitupun tujuan berprestasi yang individual.

Konsep yang sempit sebaliknya mengabaikan tujuan berprestasi dari pelajar. Peneliti seperti Zimmerman (1989) menerangkan jika terdapat komponen yang berperan penting pada *self regulated learning*. Sehingga *self-regulated learning* di definisikan sebagai pelajar yang tampak aktif baik secara metakognitif, motivasi maupun perilaku di dalam proses belajarnya sendiri. Dari definisi tersebut menjelaskan jika ada tiga komponen *self-regulated learning*, yakni metakognitif, motivasi dan perilaku. Ketiga komponen tersebut pada dasarnya ditunjukkan oleh para pelajar di dalam kegiatan belajarnya (Boekarts, 1956; Zumbunn dkk., 2011).

Zimmerman (1989) juga menjelaskan jika pelajar harus melibatkan penggunaan strategi yang spesifik di dalam menggapai tujuan akademik dengan dasar persepsi efikasi diri. Sehingga asumsi ini memiliki tiga elemen penting yakni; strategi di dalam regulasi belajar, persepsi efikasi diri tentang kemampuan, dan komitmen pada tujuan akademik. Strategi di dalam regulasi belajar adalah tindakan dan proses yang di arahkan untuk memperoleh informasi atau keterampilan yang melibatkan perantara, tujuan dan persepsi instrumentalitas. Efikasi diri berarti persepsi diri tentang kemampuannya di dalam mengelola dan mengimplementasikan tindakan yang di butuhkan untuk memperoleh kineja keterampilan yang dituntut untuk tugas tertentu. Sementara tujuan akademik adalah seperti peringkat, harga diri sosial dapat berbeda-beda dan pada saat pencapaian.

Pintrich (2004) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai sebuah proses aktif dan konstruktif dalam menentukan tujuan belajarnya dengan melakukan pengawasan, regulasi dan pengaturan baik kognisi, motivasi dan perilaku yang di atur dan di batasi oleh tujuan individu dan fitur kontekstual yang ada di lingkungan. Definisi ini menerangkan jika seorang pelajar tidak hanya aktif namun konstruktif

dalam meregulasi aspek-aspek diri mereka. Hal ini biasanya dilakukan setelah seorang pelajar menentukan tujuan-tujuan. Proses regulasi tersebut juga masih terkait dengan kontekstual, yakni lingkungan dan teman menjadi salah satu aspek penting yang dimiliki pelajar dengan *self-regulated learning* (Schunk, 2005b).

Jika kita bandingkan antara model Zimmerman dan Pintrich, maka kedua model ini memiliki kesamaan dan juga perbedaan dalam konseptualisasi tentang *self-regulated learning*. Persamaan yang dapat kita amati diantaranya adalah Pintrich dan Zimmerman sama-sama mengangkat dasar teori yang sama, yakni teori sosial-kognitif (Puustinen & Pulkkinen, 2001). Perbedaan antara model Zimmerman dengan Pintrich adalah dimensi yang datangnya dari eksternal. Menurut Pintrich (2004), konteks merupakan kapasitas yang juga seharusnya mampu untuk di regulasi oleh para pelajar. Wolters & Pintrich (1998) menjelaskan jika komponen seperti kognitif dan motivasi merupakan komponen penting dalam pembelajaran kelas. Namun, banyak dari penelitian belum mempertimbangkan perbedaan konteks yang memiliki potensial.

Self-regulated learning di definisikan oleh Bernacki, Aguilar & Byrnes (2011) sebagai proses adaptif dimana seorang pelajar melakukan inisiasi diri pada metakognitif dan aksi strateginya untuk mengerjakan sebuah tugas. Dari definisi dapat di ketahui jika pelajar *self-regulated learning* tidak memerlukan orang lain untuk mendorongnya untuk memulai pengerjaan tugas, tetap fokus, mengorganisasi diri sendiri, dan sebagainya. Pelajar akan menggunakan strategi yang efektif serta metakognitif dengan kehendaknya. Pergantian atau penataan diri akan di lakukan mengikuti perubahan situasi dan kondisi saat itu. Oleh karena itu *self-regulated*

learning dapat di artikan sebagai kemampuan untuk memahami serta mengontrol lingkungan belajar.

Self-regulated learning secara umum dapat di definisikan sebagai kemampuan individu dalam memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan (Santrock, 2011). Tujuan ini dapat berupa tujuan yang akademik seperti meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan. Selain itu, terdapat tujuan sosioemosional seperti mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya. Secara singkat, pelajar yang memiliki *self-regulated learning* yang baik di identikkan dengan kenaikan motivasi akademik dan cara belajar (Schunk, 2005a).

Dari penjelasan beberapa definisi tokoh di atas peneliti akan cenderung mengadopsi definisi oleh Pintrich. Sehingga, *self-regulated learning* diartikan sebagai sebuah proses aktif dan konstruktif dalam menentukan tujuan belajarnya dengan melakukan pengawasan, regulasi dan menata baik kognisi, motivasi dan perilaku yang di atur dan di batasi oleh tujuan individu dan fitur kontekstual yang ada di lingkungan.

2. Aspek Self Regulated Learning

Menurut Pintrich (2004) ada beberapa aspek yang mendasari *self-regulated learning*. Aspek-aspek tersebut pada dasarnya termasuk dalam bagian dari empat area pada *self-regulated learning* (Lihat Tabel 2), yaitu (1) regulasi pada kognisi, (2) regulasi pada motivasi dan afeksi, (3) regulasi pada perilaku dan (4) regulasi pada konteks.

pembelajaran, dan mengatur atau mengubah. Pemikiran kritis menjelaskan sejauh mana pelajar mencoba menerapkan pengetahuan sebelumnya kedalam situasi baru atau pemecahan masalah, untuk menganalisa dan mengevaluasi informasi secara bijak.

Meregulasi motivasi diantaranya pelajar melihat dirinya memiliki kompetensi, efikasi diri, serta autonomi (Zimmerman, 1990b). Aspek sentral dari meregulasi motivasi dan afeksi diantaranya adalah usaha mengatur berbagai keyakinan motivasi seperti orientasi intrinsik dan ekstrinsik, pengendalian keyakinan, *task value*, dan efikasi diri dan satu aspek emosi seperti kecemasan akan ujian (Pintrich, 2004). Tujuan intrinsik berarti tingkatan dimana pelajar mempersepsikan dirinya berpartisipasi pada tugas di dasar oleh perasaan tertantang, penasarana atau ingin menguasai. Tujuan ekstrinsik berarti tingkatan dimana pelajar mempersepsikan dirinya berpartisipasi pada tugas di dasari oleh nilai, penghargaan, hasil, evaluasi oleh orang lain atau bersaing. Task value berarti evaluasi diri tentang seberapa menarik, penting dan bergunanya sebuah tugas. Pengendalian keyakinan menunjukkan jika pelajar percaya bahwa usahanya dalam belajarnya akan membuahkan hasil positif. Efikasi diri dimaksudkan pelajar menilai diri sendiri terhadap kemampuannya menguasai tugas. Dan terakhir aspek kecemasan akan ujian dimana pelajar memiliki pikiran negative sehingga mengganggu dirinya saat pelaksanaan ujian dan juga memiliki afeksi dan fisiologis yang menggebu-gebu.

Meregulasi perilaku menurut Zimmerman (1990b) adalah dengan memilih, menstruktur atau membuat lingkungan yang dapat mengoptimalisasi belajarnya. Hal ini melibatkan individu dalam mengendalikan perilaku sendiri dalam mengontrol usahanya, mencari pertolongan ataupun manajemen waktu/lingkungan (Pintrich,

2004). Mengontrol usaha berarti melakukan manajemen diri untuk menyelesaikan tujuan belajar meskipun banyak kesulitan atau distraktor. Manajemen waktu berkaitan dengan menjadwalkan, merencanakan ataupun mengelola belajarnya. Manajemen lingkungan berarti mengelola keadaan saat sedang berada di kelas.

Meregulasi konteks didefinisikan sebagai usaha pelajar dalam meregulasi dan mengontrol sebuah tugas atau konteks yang di hadapi di kelas (Pintrich, 2004). Dibandingkan dengan dimensi yang lain meregulasi konteks dapat lebih sulit karena tidak akan selalu dalam kendali pelajar sendiri. Regulasi ini melibatkan aspek rekan belajar dan waktu/lingkungan belajar. Aspek rekan belajar menjelaskan seberapa efektif seorang pelajar memanfaatkan rekan belajar dalam belajarnya.

Menurut Zimmerman, dkk. (1996) untuk mendapatkan penguasaan teknik belajar yang optimal, siswa perlu melakukan beberapa upaya untuk mengungkapkan komponen strategis yang bertanggung jawab atas kesuksesan individual. Maka dari itu tidak ada strategi tunggal yang akan bekerja untuk semua siswa, dan hanya sedikit strategi yang dapat diterapkan sepenuhnya selama usaha pertama. Strategi tersebut akan menjadi kuat ketika implementasinya dipantau sendiri dan hasilnya dievaluasi sendiri dengan baik.

3. Tahapan Self-Regulated Learning

Tahapan pada *self-regulated learning* hingga sekarang terdapat 2 model yang memiliki pengaruh di lingkup penelitian. Model yang pertama dikembangkan oleh Zimmerman (1990a) dan Zumbunn, dkk. (2011) yang terbagi menjadi 3 tahapan. Diantaranya peneliti tersebut membagi tahapan *self-regulated learning* menjadi; (1) *forethought and planning phase*, (2) *performance monitoring phase*, dan (3)

reflection on performance phase. Selanjutnya adalah model yang dikembangkan oleh Pintrich (2004) dan Schunk (2005b) dimana *self-regulated learning* dibagi ke dalam 4 tahapan. Diantaranya mereka membagi tahapan menjadi; (1) *forethought, planning and activation phase*, (2) *monitoring phase*, (3) *control phase*, dan (4) *reaction and reflection phase*.

Menurut Pintrich (2004) pada fase yang pertama pelajar melibatkan perencanaan dan penetapan sasaran serta pengaktifan persepsi dan pengetahuan tentang diri sendiri, tugas dan konteks sehubungan dengan tugas tersebut. Pada tahapan ini pelajar Pada fase kedua pelajar mulai melakukan pemantauan tentang kesadaran metakognitif yang berpengaruh di berbagai aspek diri dan tugas atau konteks. Fase ketiga melibatkan upaya untuk mengendalikan dan mengatur berbagai aspek dari diri atau tugas dan konteks. Dan pada fase keempat pelajar menunjukkan reaksi dan refleksi terhadap diri dan tugas atau konteks.

Penting untuk dicatat bahwa keempat tahapan yakni perencanaan, pemantauan, pengendalian, dan refleksi akan terjadi secara bertahap seiring pelajar menjalankan tugas. Montalvo & Torres (2004) dan Pintrich (2004) menjelaskan jika keempat fase ini tidak terstruktur secara hierarkis atau linearitas. Namun, tahapan-tahapan tersebut dapat terjadi secara simultan dan dinamis.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self-Regulated Learning

Menurut Jouhari, dkk. (2015) ada lima faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* pada pelajar. Diantaranya faktor tersebut adalah keluarga, teman sebaya, karakteristik pengajar, lingkungan belajar dan diri sendiri.

Keluarga memiliki peran penting dalam *self-regulated learning* pelajar. Peran keluarga yang berpengaruh diantaranya adalah dukungan dan pengawasan. Peran dukungan keluarga tersebut adalah memberi lingkungan, perasaan dan dukungan psikologis, serta pengalaman menjadi bagian anggota keluarga. Peran dalam pengawasan yang di maksud oleh pelajar adalah mengenali jejak prestasi yang di raih sehingga membantu konsentrasi dan fokus di dalam studi.

Teman sebaya mempengaruhi *self-regulated learning* pada dua hal, yakni positif dan inhibitor. Maksudnya adalah teman sebaya dapat memfasilitasi atau mengganggu motivasi dari pelajar. Memfasilitasi dapat berupa perolehan semangat dari teman sebaya atau pengalaman belajar yang menyenangkan. Mengganggu motivasi dapat berupa teman yang tidak supportif, memberi kesan yang buruk dan sebagainya.

Karakteristik pendidikan dan individu pengajar juga memiliki pengaruh di dalam *self-regulated learning* pelajar. Karakteristik pendidikan yang dimaksud adalah cara mengajar, perencanaan pembelajaran ataupun umpan balik yang baik. Selain itu, karakteristik individu pengajar seperti menunjukkan motivasi, tanggung jawab, komunikasi dan interaksi, kesungguhan juga berpengaruh pada *self-regulated learning*.

Lingkungan belajar termasuk faktor yang penting dalam mempengaruhi *self-regulated learning* pelajar. Seperti kesiapan sistem belajar, kelas yang nyaman, fasilitas yang mendukung menjadi faktor dalam meningkatkan *self-regulated learning*. Sementara kurikulum yang terlalu besar, kesalahan sistem belajar, metode

tentang apa yang hendak di capai, namun kenapa dan bagaimana seseorang mencapai tujuan dan dimaksudkan tujuan secara menyeluruh (Kaplan & Maehr, 2007). Murphy & Alexander (2000) berpendapat jika orientasi tujuan juga merupakan seperangkat niat perilaku yang menjelaskan bagaimana pelajar tertarik dan terlibat di dalam aktivitas pembelajaran. Niat ataupun tujuan tersebut bersifat dikotomi, dimana seorang pelajar mungkin bertujuan untuk mengembangkan kompetensi (orientasi belajar) sementara yang lain bertujuan untuk mendemonstrasikan kompetensi (orientasi performa).

Terlepas dari penggunaan kedua istilah dikotomi tersebut, beberapa penelitian menggunakan istilah yang berbeda-beda (Grant & Dweck, 2003; Pintrich, 2000). Diantaranya, orientasi belajar juga dikenal di dalam beberapa penelitian sebagai orientasi penguasaan, orientasi tugas, orientasi keterlibatan-tugas. Selain itu orientasi performa juga dikenal dengan istilah kemampuan relatif dan keterlibatan-ego. Namun pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan istilah orientasi belajar.

Orientasi belajar dapat diartikan sebagai pencapaian dalam penguasaan tugas (Elliot, 2005). Dengan orientasi untuk belajar, maka pelajar menginstruksikan kepada dirinya untuk memperhatikan, mencoba memahami, berpikir secara hati-hati, mengembangkan *skill* dan juga mengingat strategi mana yang bekerja di kondisi sebelumnya (Kaplan & Maehr, 2007; Santrock, 2011). Pada dasarnya pelajar telah memahami bagaimana mereka dapat melalui proses belajar dengan baik. Sehingga mereka akan menggunakan strategi ketika belajar (Ames & Archer, 1988). Misalnya pelajar akan menggunakan strategi mencatat sebagai cara untuk mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan yang akan di berikan.

Orientasi belajar merupakan keinginan untuk mengembangkan diri dengan memperoleh kemampuan baru, menguasai situasi baru, dan mengembangkan kompetensi dirinya (Vandewalle, 1997). Pelajar dengan begitu memerlukan keinginan untuk dapat berkembang di dalam belajarnya. Pada umumnya kegagalan akan di anggap sebagai kesempatan bagi pelajar untuk dapat menemukan strategi-strategi baru dalam menghadapi permasalahan mereka. Untuk itu juga diperlukan usaha yang lebih dan konsisten untuk dapat berkembang. Sehingga pada akhirnya pelajar dapat menggapai tujuan mereka untuk memahami materi atau menghadapi kondisi yang tidak tentu.

Pintrich (1999) mendefinisikan orientasi belajar sebagai perhatian diri terhadap belajar dan penguasaan terhadap tugas dengan menggunakan seperangkat standar diri dan improvisasi diri. Menurutnya pelajar yang berorientasi belajar memberikan perhatian lebih terhadap kegiatan belajarnya. Hal ini di sebabkan pelajar memiliki standar tentang diri mereka sendiri. Selain itu, tujuan untuk berkembang mendorong mereka untuk fokus di dalam belajar.

Orientasi belajar juga di definisikan sebagai pelajar yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kompetensi (Grant & Dweck, 2003). Kompetensi sendiri di artikan sebagai kondisi atau kualitas efektifitas, kemampuan, kecukupan dan kesuksesan (Elliot & Dweck, 2017). Menurut Elliot & McGregor (2001), kompetensi tersebut merupakan inti dari konstruk teori orientasi tujuan. Oleh sebab itu kompetensi tersebut dapat di bedakan pada dua dimensi, yakni menurut bagaimana kompetensi di definisikan dan di valensi.

Maksud dari kompetensi di definisikan adalah rujukan atau standar yang digunakan untuk mengevaluasi prestasi. Ada tiga standar yang digunakan diantaranya; 1) standar absolut, berarti apakah seseorang memahami atau menguasai tugas, 2) standar intrapersonal, berarti apakah seseorang meningkatkan kinerja atau mengembangkan secara penuh pengetahuan dan kemampuannya, atau 3) standar normative, berarti apakah seseorang tampil lebih baik dari yang lain. Menurut Elliot & McGregor (2001) standar absolut dan intrapersonal banyak memiliki kesamaan konseptual dan empiris sehingga dipertimbangkan untuk kedua-duanya bergabung dibanding terpisah-pisah. Sehingga mereka yang menggunakan standar absolut dan intrapersonal dikenal dengan *learning orientation* (orientasi belajar), sementara mereka yang menggunakan standar normatif dikenal dengan *performance orientation* (orientasi performa).

Maksud dari kompetensi di valensi adalah apakah sesuatu hal ditafsirkan sebagai positif, kemungkinan yang diharapkan (kesuksesan) atau negatif, kemungkinan yang tidak di harapkan (kegagalan). Diantaranya adalah *approach* (mendekati) adalah pemberdayaan perilaku yang dilakukan oleh, atau perilaku yang mengarah ke, rangsangan positif. Sementara *avoidance* (menghindar) adalah pemberdayaan perilaku yang dilakukan oleh, atau perilaku yang menghindar ke, rangsangan negatif (Elliot, 2006). Menurut Elliot perbedaan antara *approach-avoidance* ini bukanlah hal baru dalam analisis motivasi dan perilaku. Perbedaan tersebut sebenarnya merupakan gagasan tertua dalam sejarah pemikiran psikologis tentang organisme. Namun yang menjadikan hal ini baru adalah digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku termotivasi.

(Husman & Lens, 1999). Maksudnya adalah seseorang yang telah memiliki atau menetapkan tujuan di masa depannya akan lebih cenderung menghubungkan apa yang dilakukannya sekarang dengan apa yang menjadi tujuan di masa depan. Dengan seperti itu semua perilaku dan kognisinya akan sering mempertimbangkan bagaimana dampaknya di masa depan.

Beberapa penelitian memandang perspektif masa depan merupakan sebuah pengukuran pada sebuah kemampuan individu untuk mengkonsep masa depan (Seijts, 1998). Dengan begitu perspektif masa depan juga merupakan bentuk antisipasi saat ini terhadap tujuan masa depan yang ditetapkan individu (Husman & Lens, 1999; Seigner & Lens, 2015). Sehingga konsep perspektif masa depan menekankan jika seseorang memiliki kemampuan di dalam mengkonsep dan mengantisipasi masa depan.

Menurut Seijts (1998) seseorang berbeda satu dengan lainnya di dalam ke konsistenan dan persistensi yang mereka proyeksikan di masa depan. Orang dengan penyesalan misalnya, sering memikirkan masa lalu sehingga cenderung sedikit berpikir tentang konsekuensi di masa depan. Orang ini akan lebih memperhatikan dan mengharapkan keuntungan yang di segerakan. Selain itu mereka juga akan mengarungi hari demi hari seperti apa yang ditakdirkan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki ekspektasi dan keinginan di masa depannya dan mengabaikan masa lalu akan hidup untuk mempersiapkan masa depannya.

Husman & Shell (2008) mendefinisikan perspektif masa depan sebagai sebuah konteks temporal, sejauh mana individu merasakan kebutuhan masa depan, dan sejauh mana kondisi saat ini terhubung ke masa depan. Hal ini sebenarnya

pelajar dengan perspektif masa depan yang kuat, bagaimanapun, nilai tujuan yang berada dalam perspektif waktu seseorang akan sedikit kurang terpengaruh oleh kurangnya kedekatan.

Ekstensi diartikan seberapa jauhkah seseorang memproyeksikan pikirannya. Tujuan yang ada pada tiap 'ruang waktu' individu umumnya tampak lebih dekat, lebih jelas dan menjadi kepentingan yang lebih besar untuk individu. Semakin luas ruang waktu, maka tujuan jangka panjang akan semakin terasa dekat dan penting bagi individu tersebut.

Kecepatan diartikan kemampuan untuk mengantisipasi dan merencanakan masa depan. Menurut Husman (2015) kecepatan merupakan persepsi seseorang tentang seberapa cepat seseorang merasakan bentuk masa depan yang di telah bayangkan mengalami kemajuan dalam ruang waktu. Sehingga aspek ini mengukur seberapa cepat seseorang merasakan waktu telah berlalu. Seseorang dengan perspektif masa depan yang rendah akan merasa jika masa depan terjadi sangat cepat dan juga merasa kurang dapat mengelola masa depan.

Keterkaitan diartikan dengan kemampuan untuk membuat hubungan antara aktivitasnya sekarang dengan tujuan masa depannya. Setiap orang tentu mengetahui jika apa yang di lakukan sekarang akan berpengaruh dan menentukan terhadap bagaimana masa depan mereka. Sehingga seseorang akan menghubungkan dan mempertimbangkan konsekuensi di masa depan dengan apa yang hendak dia kerjakan.

D. Hubungan Orientasi Belajar, Perspektif Masa Depan Dengan Self-Regulated Learning

1. Hubungan Orientasi Belajar & Self-Regulated Learning

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan studi tentang bagaimana kedua variabel ini berhubungan. Ames & Archer (1988) mengatakan jika terdapat pola yang berbeda pada strategi belajar antara pelajar yang memiliki orientasi belajar dan performa. Namun penelitian baru-baru ini menyebutkan jika mahasiswa yang memiliki orientasi belajar menghindar dan performa-menghindar cenderung mengadopsi strategi yang dangkal dibanding dengan mahasiswa yang memiliki orientasi belajar dan performa yang cenderung mengadopsi strategi yang mendalam (Barzegar, 2012). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan jika pelajar yang memiliki fokus untuk belajar saat di kelas dan di dalam pengerjaan tugas akan berkaitan dengan penggunaan strategi yang lebih mendalam. Dibandingkan dengan hal tersebut, pelajar yang fokus untuk menghindari belajar dan performa cenderung menggunakan strategi yang dangkal.

Pada studi lain juga di temukan jika orientasi belajar terkait dengan *self-regulated learning*. Hasil penelitian Kadivar et al., (2011) menunjukkan jika ada keterkaitan di antara orientasi belajar dan orientasi performa mahasiswa dengan meningkatnya penggunaan strategi kognitif dan metakognitif. Hasil penelitian ini menunjukkan jika pelajar yang memiliki orientasi untuk belajar ataupun orientasi untuk performa diri akan berkaitan dengan strategi-strategi yang terkait dari pemikiran individu.

Adapun penelitian lain menemukan jika variabel seperti gender juga memiliki kaitan dalam hubungan orientasi belajar dengan *self-regulated learning*. Sebuah

penelitian pada pelajar laki-laki menunjukkan jika pelajar laki-laki akan mengadopsi strategi metakognitif ketika pelajar memiliki orientasi performa (Bouffard et al., 1995). Hal ini menjelaskan jika laki-laki yang memiliki orientasi untuk menghindari tidak belajar dan menghindari kesalahan akan berkaitan dengan penggunaan strategi metakognitif.

2. Hubungan Perspektif Masa Depan & Self-Regulated Learning

Penelitian tentang bagaimana hubungan perspektif masa depan dengan *self regulated learning* telah dilakukan dan hasilnya menunjukkan jika terdapat hubungan antara perspektif masa depan dan *self regulated learning* (Bilde, Vansteenkiste & Lens, 2011; Keyser, 2013; Shell & Husman, 2001). Andriessen, Phalet & Lens (2006) menunjukkan jika pelajar yang memiliki karakteristik menilai tujuan masa depan yang jauh, terutama, menetapkan tujuan masa depan sendiri, dan juga pelajar yang menganggap terdapat koneksi positif antara tugas-tugas sekolah sekarang dan tujuan masa depan, maka pelajar akan mengembangkan sebuah peningkatan pada minat di pekerjaan sekolah. Hal ini sebenarnya telah dibuktikan oleh sebuah penelitian yang mengatakan jika interval waktu belajar dan usaha belajar berhubungan *connectedness* mahasiswa (Shell & Husman, 2001). Penelitian ini menjelaskan jika pelajar yang membuat hubungan antara aktivitasnya sekarang dengan tujuan masa depan berkaitan dengan seberapa besar usaha dan waktu yang diluangkan untuk belajar.

Penelitian oleh Bilde, Vansteenkiste & Lens (2011) menemukan jika perspektif masa depan berhubungan dengan *introjected regulation*, *identified regulation*, motivasi intrinsik pelajar. Hal ini berarti memiliki pandangan ke depan menjadikan pelajar terdorong oleh kompulsi dan keharusan internal dan juga

Individu yang memiliki orientasi dan perspektif pada kognisinya yang terkait dengan belajarnya, juga akan melakukan sebuah evaluasi tentang diri mereka di dalam pencapaian. Individu tersebut kemudian akan memahami jika kemampuan di dalam mengontrol dan mengelola diri menjadi sangat penting bagi proses belajarnya. Alasannya kemampuan di dalam mengelola diri tersebut pada umumnya mengantarkan individu memperoleh tujuan mereka di dalam belajar.

Self regulated learning merupakan kemampuan individu di dalam melakukan pengawasan, regulasi dan penataan pada berbagai aspek diri. Secara spesifik *self regulated learning* yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah strategi-strategi yang di kelola mahasiswa di dalam proses belajar, pengerjaan tugas ataupun di dalam ujian. Karena kondisi belajar adalah hal yang kompleks dan situasional maka mahasiswa perlu berupaya untuk menstabilkan aspek-aspek yang diperlukan di dalam belajarnya.

Ketika mahasiswa memiliki orientasi yang terkait dengan kompetensi, maka mahasiswa akan menentukan beberapa strategi sehingga tujuannya tersebut dapat di capai. Mahasiswa yang memiliki orientasi untuk mengembangkan kompetensinya akan lebih dominan untuk menggunakan strategi kognitif dan metakognitif yang mendalam (Neuville, Frenay & Burgeois, 2007). Hal ini dikarenakan mereka mengerahkan segala usahanya untuk dapat menguasai atau memahami sebuah materi. Sebaliknya, mahasiswa yang hanya bertujuan untuk mendemonstrasikan kompetensinya atau menyembunyikan ketidak kompetenan pada dirinya maka tidak memerlukan strategi kognitif yang mendalam (Neuville, Frenay & Burgeois, 2007).

pada semester genap tahun 2017-2018. Jumlah mahasiswa yang aktif secara akademik berjumlah berkisar 513 mahasiswa. Kedua, mahasiswa merupakan mahasiswa psikologi dan tidak sedang berkuliah di dua atau lebih jurusan.

Dalam pengambilan jumlah sampel peneliti melakukan beberapa pertimbangan. Diantara pertimbangan tersebut adalah semakin banyak sampel yang digunakan semakin berkurang bias (Coolican, n.d.), terdistribusi normal (Clark-Carter, 2010) dan juga permasalahan error (Howitt & Cramer, 2011) pada pengambilang sampel. Berhubungan dengan bias, dapat peneliti ilustrasikan jika misalkan mengambil 5 sampel pada sebuah kelompok yang masing-masing diketahui beragama islam, budha, kristen, katolik dan yahudi maka kemungkinan bias agama akan muncul pada hasil. Begitupun error yang semakin mengecil secara matematis setelah di kalkulasi dengan rumus. Mertens (2010) menyebutkan jika minimal pengambilan sampel per-variabel adalah 15 subjek. Selain itu disebutkan jika meneliti banyak variabel sekaligus memerlukan sampel dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan 2 variabel (Howitt & Cramer, 2011). Mempertimbangkan hal tersebut maka peneliti memutuskan untuk menggunakan 100 sampel pada studi ini.

Dalam penelitian ini pengumpulan data akan dilakukan dengan teknik survei. Disebutkan bahwa survei yang baik memerlukan teknik sampling yang disebut *probability sampling* (Goodwin, 2010). Istilah ini menjelaskan bahwa setiap anggota dari sebuah populasi memiliki kesempatan untuk menjadi sampel. Maka pemilihan subjek penelitian akan di pilih secara *simple random sampling*, dimana semua anggota dari populasi memiliki kesempatan yang sama dan independen untuk dapat menjadi sebuah subjek dari penelitian (Mertens, 2010). Untuk dapat melakukan ini peneliti harus memiliki *sampling frame*, sebuah daftar nama semua anggota pada

populasi (Leary, 2012). Untuk itu peneliti selanjutnya meminta daftar nama-nama mahasiswa yang aktif secara administrasi perkuliahan di UINSA. Data ini nantinya akan peneliti kumpulkan dari akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada studi ini secara spesifik peneliti menggunakan metode penelitian korelasional. Metode korelasional merupakan sebuah tes statistik yang digunakan untuk menjelaskan kecenderungan atau pola pada 2 variabel atau 2 set data yang bervariasi secara konsisten (Creswell, 2013). Korelasi yang akan diteliti adalah korelasi antara orientasi belajar, perspektif masa depan dengan *self-regulated learning*.

Pengumpulan data akan dilakukan dengan mengisi kuisioner. Kuisioner ini merupakan sebuah formulir yang berisikan seperangkat pertanyaan dimana responden diminta untuk menyelesaikan dan mengembalikannya (Aldridge & Levine, 2001). Peserta selanjutnya diminta untuk menyelesaikan 3 kuisioner yang telah dikembangkan oleh peneliti berdasar penelitian sebelumnya. Pertama adalah alat ukur *self-regulated learning* (Pintrich et al., 1991). Aspek yang diukur adalah berkaitan strategi kognitif dan metakognitif serta strategi dalam manajemen sumber daya. Selanjutnya adalah alat ukur yang mengukur orientasi belajar mahasiswa (Grant & Dweck, 2001). Alat ukur ini pada dasarnya mengukur 3 aspek, diantaranya adalah mencari tantangan, memiliki usaha dan keinginan berkembang. Ketiga adalah alat ukur yang mengukur perspektif masa depan (Husman & Shell, 2008). Aspek yang diukur diantaranya adalah valensi, ekstensi, kecepatan dan keterkaitan. Berikut blueprint dari *self-regulated learning*, orientasi belajar dan perspektif masa depan.

Tabel 3. Blueprint Skala Self-Regulated Learning

Aspek	Indikator	Jenis Item		Jumlah
		F	UF	
Strategi Kognitif dan Metakognitif	Penguatan	1, 6, 11, 16		4
	Elaborasi	2, 7, 12, 17, 21, 24		6
	Organisasi	3, 8, 13, 18		4
	Berpikir Kritis	4, 9, 14, 19, 22		5
	Regulasi Metakognisi	5, 10, 15, 20, 23, 25, 30, 35, 40, 44, 46, 48		12
Strategi Manajemen Sumberdaya	Waktu dan Lingkungan Belajar	26, 31, 41, 45, 47, 50	36, 49	8
	Regulasi Usaha	32, 42	27, 37	4
	Belajar Dengan Rekan	28, 33, 38		3
	Mencari Pertolongan	34, 39, 43	29	4

Tabel 4. Blueprint Skala Orientasi Belajar

Aspek	Indikator	Jenis Item		Jumlah
		F	UF	
Mencari Tantangan	Memposisikan diri ke dalam tantangan	1, 4, 7	10	4
Memiliki Usaha	Berusaha secara penuh di dalam menggapai tujuan	2, 5, 8, 11		4
Keinginan Berkembang	Kesungguhan di dalam belajar dan tugas	2, 6, 9, 12		4

Tabel 5. Blueprint Skala Perspektif Masa Depan

Aspek	Indikator	Jenis Item		Jumlah
		F	UF	
Valensi	Goal yang hendak dicapai berada di masa depan individu.	3, 15, 18, 20, 22	8, 12	7
Ekstensi	Seberapa jauhkah seseorang memproyeksikan pikirannya.	14, 17	2, 7, 11	5
Kecepatan	Kemampuan untuk mengantisipasi dan merencanakan masa depan.		1,6,10	3
Keterkaitan	Kemampuan untuk membuat hubungan antara aktivitasnya sekarang dengan tujuan masa depannya.	5, 13, 16, 25, 26, 27	4, 9, 19, 21, 23, 24	12

Selanjutnya peneliti akan mengumpulkan data-data kuisioner tersebut secara elektronik. Alasan pengambilan data secara elektronik diantaranya dapat mempersingkat perolehan data yang banyak dan juga biaya yang sedikit (Goodwin, 2010). Selain itu perolehan data dapat langsung terekam dalam berbentuk tabel untuk dapat segera di analisis. Maka dari itu peneliti akan mengembangkan survei berbasis website yang akan di konstruksi dengan bantuan aplikasi microsoft online survei.

Sehingga langkah-langkah peneliti dalam memperoleh data adalah sebagai berikut. Responden yang telah terpilih, akan dikumpulkan di dalam satu ruang dan hari yang di tentukan. Kemudian peneliti memberikan instruksi kepada subjek untuk mengakses alamat URL yang berisi kuisioner tersebut.

D. Validitas dan Reliabilitas

Tujuan dilakukannya uji coba alat ukur ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan tepat apa yang ingin diukur dan seberapa

Tabel 8. Sebaran aitem valid dan gugur skala Orientasi Belajar

No Aitem	r_{xy}	r tabel	Keterangan
1	.488	0.195	Valid
2	.395	0.195	Valid
3	.567	0.195	Valid
4	.421	0.195	Valid
5	.519	0.195	Valid
6	.458	0.195	Valid
7	.528	0.195	Valid
8	.457	0.195	Valid
9	.415	0.195	Valid
10	.224	0.195	Valid
11	.328	0.195	Valid
12	.402	0.195	Valid

Berdasarkan uji coba skala orientasi belajar, keseluruhan aitem orientasi belajar telah memenuhi kriteria yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12.

Tabel 9. Distribusi aitem skala Orientasi Belajar setelah dilakukan try out

Aspek	Indikator	Jenis Item		Jumlah
		F	UF	
Mencari Tantangan	Memposisikan diri ke dalam tantangan	1, 4, 7	10	2
Memiliki Usaha	Berusaha secara penuh di dalam menggapai tujuan	2, 5, 8, 11		3
Keinginan Berkembang	Kesungguhan di dalam belajar dan tugas	2, 6, 9, 12		4

c. Uji Validitas Try Out Skala Perspektif Masa Depan

Skala perspektif masa depan merupakan skala yang di adaptasi dari penelitian sebelumnya, namun perlu di lakukan uji coba dengan data yang baru. Oleh karena itu peneliti melakukan uji coba skala ini sehingga terdapat butir-butir yang terseleksi agar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data yang akan mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi dan benar-

Tabel 11. Distribusi aitem skala Perspektif Masa Depan setelah dilakukan try out

Aspek	Indikator	Jenis Item		Jumlah
		F	UF	
Penghargaan	Goal yang hendak dicapai berada di masa depan individu.	3, 15, 19, 21	8, 12	6
Ekstensi	Seberapa jauhkah seseorang memproyeksikan pikirannya.	14, 18	2, 7, 11	5
Kecepatan	Kemampuan untuk mengantisipasi dan merencanakan masa depan.		1, 6, 10	3
Keterkaitan	Kemampuan untuk membuat hubungan antara aktivitasnya sekarang dengan tujuan masa depannya.	5, 13, 17, 24	4, 9, 16, 20, 22, 23	10

2. Reliabilitas

Reliabilitas atau keterandalan adalah indeks-indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dikatakan konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Untuk diketahui bahwa perhitungan atau uji reliabilitas harus dilakukan pada pertanyaan yang telah dimiliki atau memenuhi uji validitas, jika tidak memenuhi syarat uji validitas, maka tidak perlu diteruskan (Noor, 2011).

Tabel 12. Reliabilitas Statistik *try out*

Skala	Cronbach's Alpha	Jumlah Aitem
<i>Self-Regulated Learning</i>	.858	50
Orientasi Belajar	.787	12
Perspektif Masa Depan	.849	27

Dari hasil uji coba skala *self-regulated learning*, orientasi belajar dan perspektif masa depan yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh hasil nilai koefisien reliabilitas. Skala *self-regulated learning* sebesar .858 dimana nilai tersebut dapat dinyatakan baik. Skala orientasi belajar sebesar .787 dimana nilai tersebut dapat dinyatakan baik. Skala perspektif masa depan sebesar .849 dimana nilai tersebut dapat dinyatakan baik. Dikatakan reliabel karena nilai koefisiensi reliabilitas $>0,60$. Hal ini sesuai dengan pendapat Sevilla bahwa suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$. Realibilitas yang $< 0,60$ adalah kurang baik, sedangkan $0,7$ dapat diterima, dan reliabilitas dengan cronbach's alpa $0,8$ atau diatasnya adalah baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan ketiga skala tersebut reliabel digunakan sebagai alat ukur.

E. Analisis Data

Setelah data penelitian di peroleh, maka peneliti akan mengamati beberapa asumsi untuk memenuhi korelasi pearson dan regresi berganda (Clark-Carter, 2010). Diantaranya peneliti perlu memastikan jika skor pada satu variabel adalah independen, yakni tidak akan di pengaruhi oleh skor yang lain dalam variabel tersebut. Peneliti juga perlu memastikan jika variabel berada pada tingkat pengukuran interval ataupun rasio. Dan terakhir peneliti perlu memastikan apakah sudah terdistribusi dengan normal. Untuk dapat menguji kenormalitasan variabel dapat di lakukan uji Kolmogorov-Smirnov.

Setelah hasil diperoleh maka yang akan dilakukan peneliti adalah menganalisa korelasi. Maka peneliti akan mencari korelasi antar variabel menggunakan *Pearson's product moment correlation coefficient*. Penggunaan pearson dalam menghitung

korelasi dikarenakan data yang diperoleh berbentuk interval dan ratio sehingga memenuhi asumsi pearson. Untuk perhitungan korelasi pearson peneliti akan menggunakan program SPSS.

Setelah diperoleh hasil analisis korelasi peneliti akan melakukan analisis regresi berganda. Terdapat delapan asumsi yang perlu di perhatikan di dalam memenuhi syarat uji regresi berganda. Pertama, adalah variabel terikat harus diukur dengan bentuk skala kontinuitas (interval & rasio). Kedua, adalah variabel bebas setidaknya berjumlah dua, dapat berbentuk kontinuitas (interval & rasio) atau kategorikal (nominal & ordinal). Ketiga, harus memiliki *independence of observation* dengan cara melakukan uji statistic Durbin-Watson dengan SPSS. Keempat, adalah data harus memenuhi kaidah linear antara variabel terikat dengan masing-masing variabel bebas. Kelima, data harus menunjukkan *homoscedasticity*, yang mana varian sepanjang garis yang paling cocok tetap sama saat bergerak di sepanjang garis. Keenam, data tidak boleh menunjukkan *multicollinearity*, yang terjadi ketika dua atau lebih variabel bebas yang memiliki hubungan yang sangat kuat. Ketujuh, tidak boleh terdapat *outliers*. Kedelapan, perlu di lakukan pengecekan jika residual (error) sekitar terdistribusi secara normal.

Dalam melakukan analisis, peneliti akan menggunakan bantuan program SPSS versi 23.0. Selain itu peneliti akan mengikuti panduan analisis SPSS sesuai dengan statistics.laerd.com.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah frekuensi dan presentase subjek penelitian. Subjek ini terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenis kelamin, diantaranya 50 subjek laki-laki dan 50 subjek perempuan. Subyek yang duduk di semester 2 berjumlah 12 orang dengan persentase sebesar 12%. Subyek yang duduk di semester 4 berjumlah 9 orang dengan persentase sebesar 9%. Subyek yang duduk di semester 6 berjumlah 33 orang dengan persentase sebesar 33%. Subyek yang duduk di semester 8 berjumlah 31 orang dengan persentase sebesar 31%. Subyek yang duduk di semester 10 berjumlah 10 orang dengan persentase sebesar 10%. Subyek yang duduk di semester 12 berjumlah 5 orang dengan persentase sebesar 5%. Berdasarkan tabel di atas juga dapat diketahui bahwa subyek laki-laki berjumlah 50 orang (50%) dan subyek perempuan berjumlah 50 orang (50%).

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi dari suatu data yang telah di peroleh. Diantaranya peneliti melakukan penghitungan terhadap nilai masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan analisis *descriptive statistic* dengan menggunakan program SPSS *for windows versi 23.0* dapat diketahui skor maksimum, minimum, mean, dan standard deviasi dari jawaban subjek terhadap skala ukur adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Deskripsi Statistik Orientasi Belajar, Perspektif Masa Depan dan *Self-Regulated Learning*

	N	Range	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Orientasi Belajar	100	22	26	48	36,73	4,18235
Perspektif Masa Depan	100	32	58	90	73,85	8,54267
<i>Self Regulated Learning</i>	100	42	97	139	120,59	10,39337

Tabel 10 diatas menunjukkan bahwa subjek yang berpartisipasi pada masing masing variabel penelitian berjumlah 100 responden. Pada skala orientasi belajar diketahui rentang skor (*range*) sebesar 22, skor terendah bernilai 26, skor tertinggi bernilai 48, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 37,73 dan nilai standar deviasi sebesar 4,18235. Pada skala perspektif masa depan diketahui rentang skor (*range*) sebesar 32, skor terendah bernilai 58, skor tertinggi bernilai 90, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 73,85 dan nilai standar deviasi sebesar 8,54267. Sedangkan skala *self-regulated learning* diketahui rentang skor (*range*) sebesar 42, skor terendah bernilai 97, skor tertinggi bernilai 139, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 120,59 dan nilai standar deviasi sebesar 10,39337.

Tabel 15. Hasil Kategorisasi Variabel Orientasi Belajar

		Frekuensi	Persentase	<i>Valid Percent</i>
Valid	Rendah	14	14,0	14,0
	Sedang	73	73,0	73,0
	Tinggi	13	13,0	13,0
Total		100	100.0	100.0

Tabel 22. Korelasi antara Orientasi Belajar dan Perspektif Masa Depan

		Orientasi Belajar	Perspektif Masa Depan
Orientasi Belajar	Pearson Correlation	1	.349**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	100	100
Perspektif Masa Depan	Pearson Correlation	.349**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	100	100

Dari hasil korelasi antara orientasi belajar dan perspektif masa depan dapat di ketahui nilai korelasi adalah $0.349 < 0.7$. Artinya korelasi yang terjadi antara variabel bebas masih tergolong tidak sangat kuat.

Tabel 23. Hasil Statistik Kolinearitas

	Toleransi	VIF
Orientasi Belajar	.878	1.138
Perspektif Masa Depan	.878	1.138

Dari hasil uji statistik kolinearitas diperoleh nilai toleransi orientasi belajar adalah $.878 > 0.1$ dengan nilai sebesar VIF 1.138. Selanjutnya diperoleh nilai toleransi perspektif masa depan adalah $.878 > 0.3$ dengan nilai VIF sebesar 1.138. Karena nilai toleransi lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terdapat permasalahan kolinearitas.

Dari tabel analisis diketahui koefisien determinasi bernilai .318. Artinya, penambahan semua variabel bebas ke dalam regresi menjelaskan 31.8% dari variabilitas *self-regulated learning*.

Berdasarkan hasil analisis regresi orientasi belajar di peroleh nilai signifikansi sebesar $.000 < 0.05$. Maka dapat di simpulkan jika orientasi belajar berpengaruh signifikan terhadap *self regulated learning*. Hasil analisis regresi perspektif masa depan di peroleh nilai signifikansi sebesar $.172 > 0.05$. Maka dapat di simpulkan jika perspektif masa depan tidak berpengaruh signifikan terhadap *self regulated learning*.

Persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

$$Y = 60.313 + 1.284X_1 + 0.176X_2$$

Koefisien regresi variabel orientasi belajar (X_1) sebesar 1.284. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan orientasi belajar mengalami kenaikan 1%, maka harga *self-regulated learning* (Y') akan mengalami peningkatan sebesar 1.284. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara orientasi belajar dengan *self-regulated learning*, semakin naik orientasi belajar maka semakin naik *self-regulated learning*.

Koefisien regresi variabel perspektif masa depan (X_2) sebesar 0.176. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan perspektif masa depan mengalami kenaikan 1%, maka harga *self-regulated learning* (Y') akan mengalami peningkatan sebesar 0.176. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara perspektif masa depan dengan *self-regulated learning*, semakin naik perspektif masa depan maka semakin naik *self-regulated learning*.

Berdasarkan hasil analisis di atas juga di peroleh nilai Sig. F sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Artinya, variabel orientasi belajar dan perspektif masa depan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *self-regulated learning*.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara orientasi belajar, perspektif masa depan dengan *self regulated learning* pada mahasiswa psikologi. Sebelum dilakukan analisis dengan korelasi *pearson* terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi *pearson*. Diantaranya peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal dan uji linieritas untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linier.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk skala *self regulated learning* sebesar $0,041 > 0,05$, nilai signifikansi untuk skala orientasi sebesar $0,048 > 0,05$ dan nilai signifikansi untuk skala perspektif masa depan sebesar $0,200 > 0,05$. Karena nilai signifikansi ketiga skala tersebut lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier, hasil uji linearitas data antara variabel orientasi belajar dan *self regulated learning* di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,189 > 0,05$ dan hasil uji linearitas data antara variabel perspektif masa depan dan *self regulated learning* di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,123 < 0,05$. Maka data variabel antara orientasi belajar dan *self regulated learning* serta perspektif masa depan dan *self regulated learning* masing-masing mempunyai hubungan yang linier.

Tujuan dari penelitian ini yang pertama adalah mengetahui hubungan orientasi belajar dengan *self regulated learning*. Dari hasil analisis korelasi Pearson dapat dikonfirmasi jika terdapat hubungan antara orientasi belajar dan *self-regulated learning*. Hasil uji analisis korelasi menunjukkan jika nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya terdapat hubungan antara orientasi belajar dengan *self regulated learning*. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan nilai koefisien korelasi yang positif yaitu 0,574. Hal ini menjelaskan jika kenaikan di dalam orientasi belajar akan diikuti dengan naiknya *self regulated learning*.

Menurut Pintrich (2004) *self regulated learning* adalah sebuah proses aktif dan konstruktif yang di tujukan pada tujuan belajarnya. Mahasiswa dengan *self regulated learning* akan melakukan pengawasan, regulasi dan pengaturan pada aspek-aspek diri seperti kognisi, motivasi dan perilaku mereka. Hal ini juga di atur dan di batasi oleh tujuan individu dan fitur kontekstual yang ada di lingkungan mahasiswa.

Orientasi belajar di definisikan sebagai pelajar yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kompetensi (Grant & Dweck, 2003). Orientasi belajar juga merupakan keinginan untuk mengembangkan diri dengan memperoleh kemampuan baru, menguasai situasi baru, dan mengembangkan kompetensi dirinya (Vandewalle, 1997). Keinginan di dalam berkembang ini di dorong dengan sikap mencari tantangan, menggunakan strategi serta usaha, dan rasa keinginan berkembang itu sendiri.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi hubungan orientasi belajar pada mahasiswa. Diantaranya terdapat hubungan positif antara orientasi belajar dengan *self-regulated learning*. Ames & Archer (1988) sebelumnya telah melihat jika terdapat pola yang berbeda pada *self-regulated learning* pelajar yang memiliki orientasi belajar. Penelitian baru-baru ini juga menyebutkan jika mahasiswa yang memiliki orientasi belajar cenderung mengadopsi strategi yang mendalam (Barzegar, 2012). Hal ini berarti pelajar yang memiliki fokus untuk belajar saat di kelas akan berkaitan dengan penggunaan strategi yang lebih mendalam. Hasil temuan Kadivar et al (2011) menggambarkan jika orientasi belajar terkait dengan beberapa strategi kognitif dan metakognitif pelajar.

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara perspektif masa depan dengan *self regulated learning*. Dari hasil analisis korelasi pearson juga dapat di konfirmasi jika terdapat hubungan antara perspektif masa depan dan *self-regulated learning*. Hasil uji analisis korelasi menunjukkan jika nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya terdapat hubungan antara perspektif masa depan dengan *self regulated learning*. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan nilai koefisien korelasi yang positif yaitu 0,326. Hal ini menjelaskan jika kenaikan di perspektif masa depan akan diikuti dengan naiknya *self regulated learning* mahasiswa.

Husman & Shell (2008) mendefinisikan perspektif masa depan sebagai sebuah konteks temporal, sejauh mana individu merasakan kebutuhan akan masa depan, dan sejauh mana kondisi saat ini terhubung ke masa depan. Hal ini sebenarnya menggambarkan ruang waktu individu ketika melakukan pertimbangan, membuat keputusan tentang keberadaan dirinya sekarang. Menurut Carelli, Wiberg & Wiberg

(2011) kebutuhan yang di rasakan adalah bentuk dari ketergantungan *reward* yang berasal dari memperoleh tujuan spesifik di dalam jangka panjang. Dengan begitu seseorang dengan rencana di masa depan, dan rencana itu memiliki konteks, maka mereka mengharapkan *reward* setelah mencapai tujuan.

Andriessen, Phalet & Lens (2006) menunjukkan jika pelajar yang memiliki karakteristik menilai tujuan masa depan yang jauh, terutama, menetapkan tujuan masa depan sendiri, dan juga pelajar yang menganggap terdapat koneksi positif antara tugas-tugas sekolah sekarang dan tujuan masa depan, maka pelajar akan mengembangkan sebuah peningkatan pada minat di pekerjaan sekolah. Hal ini sebenarnya telah dibuktikan oleh sebuah penelitian yang mengatakan jika interval waktu belajar dan usaha belajar berhubungan *connectedness* mahasiswa (Shell & Husman, 2001). Penelitian ini menjelaskan jika pelajar yang membuat hubungan antara aktivitasnya sekarang dengan tujuan masa depan berkaitan dengan seberapa besar usaha dan waktu yang diluangkan untuk belajar.

Terkait dengan hipotesis yang ketiga, di peroleh nilai Sig. F sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, variabel orientasi belajar dan perspektif masa depan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *self-regulated learning*. Selain itu penambahan semua variabel bebas ke dalam regresi menjelaskan 31.8% dari variabilitas *self-regulated learning*.

Tidak berbeda dengan penelitian di negara-negara individual, penelitian ini membuktikan jika terdapat hubungan diantara variabel orientasi belajar, perspektif masa depan dan *self-regulated learning* di negara kolektifis. Kemampuan individu di dalam *self-regulated learning* dengan begitu memiliki keterkaitan dengan apa yang

menjadi motivasi mendasar mahasiswa di dalam belajar. Miller (1996) sebelumnya menunjukkan jika berbagai motivasi yang dimiliki individu menyumbang sejumlah varian yang signifikan dalam *self regulated learning*.

Individu yang memiliki orientasi dan perspektif pada kognisinya yang terkait dengan belajarnya, akan melakukan sebuah evaluasi tentang diri. Individu tersebut kemudian memahami jika kemampuan di dalam mengontrol dan mengelola diri menjadi sangat penting bagi proses belajarnya. Karena kemampuan tersebut pada umumnya mengantarkan individu memperoleh tujuan mereka di dalam belajar.

Puustine & Pulkkinen (2001) telah menjelaskan tentang tujuan utama dari Pendidikan modern adalah mengembangkan keterampilan di dalam regulasi diri. Aktivitas belajar pada dasarnya tidak dibatasi saat ketika sekolah. Namun menghadapi permasalahan hidup dan kerja memerlukan kemampuan pengelolaan diri yang baik. Sehingga dari sini dapat disimpulkan jika kemampuan di dalam *self-regulated learning* lebih utama.

Meskipun hasil penelitian diatas telah memberikan jawaban atas hipotesis, namun penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Pertama, mengetahui subjek adalah mahasiswa maka perlu di pertanyakan apakah hasil ini dapat di generalisasi ke subjek yang lebih muda atau sekolah yang bersifat terbelakang. Peneliti berpendapat jika umur yang lebih muda akan memediasi hubungan orientasi belajar, perspektif masa depan dengan *self-regulated learning*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara orientasi belajar dengan *self-regulated learning* dan perspektif masa depan dengan *self-regulated learning*. Hasil ini menjelaskan jika semakin tinggi orientasi belajar mahasiswa maka akan semakin tinggi pula *self-regulated learning*. Selanjutnya jika semakin tinggi perspektif masa depan mahasiswa maka akan semakin tinggi pula *self-regulated learning*.

Hasil penelitian juga menunjukkan jika variabel orientasi belajar dan perspektif masa depan berpengaruh signifikan dengan *self-regulated learning*. Namun, variabel perspektif masa depan secara mandiri tidak berpengaruh terhadap *self-regulated learning*. Sedangkan variabel orientasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-regulated learning*.

Penemuan ini menjelaskan jika orientasi dan perspektif mahasiswa tentang belajar dan masa depan memiliki peran penting terhadap regulasi diri. Tentunya, setiap mahasiswa yang ingin belajar dan memiliki pertimbangan tentang masa depan mereka akan terdorong untuk mempersiapkan diri terhadap kemungkinan. Oleh karenanya, mereka akan cenderung lebih strategis dan sistematis ketika aktivitas yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dirinya.

masih terkait dengan belajar. Oleh sebabnya, mengenal motivasi dan tujuan diri sendiri akan mendorong setiap individu berusaha. Kemampuan *self-regulated learning* kemudian akan menjadi sangat penting di miliki oleh setiap mahasiswa yang belajar ataupun mengerjakan tugas.

4. Bagi pengajar atau dosen, kemampuan mahasiswa di dalam *self-regulated learning* telah menunjukkan banyak keuntungan di dalam kegiatan belajar, terutama di lingkup perkuliahan. Melatih mahasiswa untuk lebih mengelola diri perlu menjadi tujuan utama bagi setiap pengajar. Dibandingkan dengan menilai pemahaman ataupun kemampuan mengingat mahasiswa, kemampuan *self-regulated learning* dapat mendorong mahasiswa lebih rajin dan berprestasi.

- Bouffard, T., Boisvert, J., Vezeau, C., & Larouchr, C. (1995). The impact of goal-orientation on self-regulation and performance among college students. *British Journal of Educational Psychology*, *65*, 317-329
- Cho, K.K., Marjadi, B., Langendyk, V., & Hu, W. (2017). The self-regulated learning of medical students in the clinical environment: A scoping review. *BMC Medical Education*, *17*, 112
- Clark-Carter, D. (2010). *Quantitative psychological research*. New York: Psychology Press
- Cleary, T.J., & Zimmerman, B.J. (2004). Self-regulation empowerment program: A school-based program to enhance self-regulated and self-motivated cycles of student learning. *Psychology In The Schools*, *41*(5), 537-550
- Creswell, J.W. (2012). *Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston, MA: Pearson Education, Inc
- De Boer, H., Donker-Bergstra, A.S., Koston, D.D.N.M. (2012). Effective strategies for self-regulated learning: A meta-analysis. GION: Gronings Instituut voor Onderzoek van Onderwijs, Rijksuniversiteit Groningen
- Deshon, R.P., & Gillespie, J.Z. (2005). A motivated action theory account of goal orientation. *Journal of Applied Psychology*, *90*(6), 1096-1127
- Elliot, A.J. (1999). Approach and avoidance motivation and goals. *Educational Psychologist*, *34*(3), 169-189
- Elliot, A.J. (2006). The hierarchical model of approach-avoidance motivation. *Motiv Emot*, *30*, 111-116
- Elliot, A.J., & Dweck, C.S. (2005). Competence and motivation. In Elliot, A.J., & Dweck, C.S., *Handbook of competence and motivation*. New York: The Guilford Press
- Elliot, A.J., & McGregor, H.A. (2001). A 2 x 2 achievement goal framework. *Journal of Personality and Social Psychology*, *80*(3), 501-519

- Elliot, A.J., & Murayama, K. (2008). On the measurement of achievement goals: Critique, Illustration, and application. *Journal of Educational Psychology, 100*(3), 613-628
- Glogger, I., Holzäpfel, L., Kappich, J., Schwonke, R., Nückles, M., & Renkl, A. (2013). Development and evaluation of a computer-based learning environment for teachers: Assessment of learning strategies in learning journal. *Education Research International, 1-12*
- Goodwin, C.J. (2010). *Research in psychology: Method and design*. USA: John Wiley & Sons
- Grant, H., & Dweck, C. S. (2003). Clarifying achievement goals and their impact. *Journal of personality and social psychology, 85*(3), 541.
- Hilpert, J.C., Husman, J., Stump, G.S., Kim, W., Chung, W.T., & Duggan, M.A. (2012). Examining students' future time perspective: Pathways to knowledge building. *Japanese Psychological Research, 54*(3), 229-240
- Husman, J., Brem, S.K., Banegas, S., Duchrow, D.W., Haque, S. (2015). Learning and future time perspective: The promise of the future – rewarding in the present. In Stolarski, M., Fioulaine, N., & Van Beek, W., *Time perspective theory: Review, research and application*. Switzerland: Springer International Publishing Switzerland
- Husman, J., & Shell, D.F. (2008). Beliefs and perceptions about the future: A measurement of future time perspective. *Learning and Individual Differences, 18*, 166-175
- Howell, A.J., & Watson, D.C. (2006). Procrastination: Association with achievement goal orientation and learning strategies. *Personality and Individual Differences, 43*, 167-178
- Howitt, D., & Cramer, D. (2011). *Introduction to research methods in psychology*. England: Pearson Education Limited

- Hoyle, R.H. (2010). Personality and self-regulation. In Hoyle, R.H., *Handbook of personality and self-regulation*. United Kingdom, UK: Blackwell Publishing
- Hsieh, P., Sullivan, J.R., & Guerra, N.S. (2007). A closer look at college student: Self-efficacy and goal orientation. *Journal of Advance Academic*, 18(3), 454-476
- Internet Users by Country. (2016, July 1). In *InternetLiveStatistic.com*. Retrieved from <http://www.internetlivestats.com/internet-users-by-country/>
- Jouhari, Z., Haghani, F., & Changiz, T. (2015). Factors affecting self-regulated learning in medical students: A qualitative study. *Medical Education Online*, 20(1), 28694
- Kadivar, P., Kavousian, J., Arabzadeh, M., & Nikdel, F. (2011). Survey relationship between goal orientation and learning strategies with academic stress in university student. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 30, 453-456
- Kaplan, A., & Maehr, M.L. (2007). The contribution and prospects of goal orientation theory. *Educ Psychol Rev*, 19, 141-184
- Kauffman, D.F., & Husman, J. (2004). Effects of time perspective on student motivation: Introduction to a special issue. *Educational Psychology Review*, 16(1), 1-7
- Keyser, J.N. (2013). Self-regulated learning and time perspective as predictors of academic performance in undergraduate economics studies. *Thesis*
- Leary, M.R. (2012). *Introduction to behavioral research methods* (6th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc
- Matuga, J.M. (2009). Self-regulation, goal orientation and academic achievement of secondary students in online university courses. *Educational Technology & Society*, 12(3), 4-11
- Mello, Z.R., Worrell, F.C. (2015). The past, the present and the future: A conceptual model of time perspective in adolescence. In Stolarski, M., Fieulaine, N., & Van Beek, W., *Time perspective theory: Review, research and application*. Switzerland: Springer International Publishing Switzerland

- Mertens, D.M. (2010). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative and mixed method* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publication
- Miller, R.B., Greene, B.A., Montalvo, G.P., Ravindran, B., & Nichols, J.D. (1996). Engagement in academic work: The role of learning goals, future consequences, pleasing others and perceived ability. *Contemporary Educational Psychology*, 21(28), 388-422
- National Communication Association. (2012, April 4). *Text messaging in class may affect college students' learning*. ScienceDaily. Retrieved October 9, 2016 from www.sciencedaily.com/releases/2012/04/120404101822.htm
- Neuville, S., Frenay, M., & Bourgeois. (2007). Task value, self-efficacy and goal orientation: Impact on self-regulated learning, choice and performance among university students. *Psychologica Belgica*, 47(1/2), 95-117
- Niehaus, K., Rudasill, K.M., & Adelson, J.L. (2012). Self-efficacy, intrinsic motivation, and academic outcomes among latino middle school students participating in an after-school program. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 34(1), 118-136
- Pintrich, P.R. (1999). The role of motivation in promoting and sustaining self-regulated learning. *International Journal of Educational Research*, 31, 459-470
- Pintrich, P.R. (2000). An achievement goal theory perspective on issues in motivation terminology, theory, and research. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 92-104
- Pintrich, P.R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educational Psychology Review*, 16(4), 385-407
- Pintrich, P.R., & DeGroot, E.V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33-40

- Pintrich, P.R., Smith, D.A.F., Garcia, T., & McKeachie, W.J. (1991). *A manual for the use of motivated strategies for learning questionnaire (MSLQ)*. Ann Arbor, Michigan: The Regents of the University of Michigan
- Puustinen, M., Pulkkinen, L. (2001). Models of self-regulated learning: A review. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 45(3), 269-286
- Roede, T.D., Schraw, G., Plake, B.S. (1994). Validation of a measure of learning and performance goal orientations. *Educational and Psychological Measurement*, 54(4), 1013-1021
- Santrock, J.W. (2014). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. (2011). *Educational psychology*. New York, NY: McGraw-Hill
- Schunk, D.H. (2005a). Commentary on self-regulation in school contexts. *Learning and Instruction*, 15, 173-177
- Schunk, D.H. (2005b). Self regulated learning: The educational legacy of Paul R. Pintrich. *Educational Psychologist*, 40(2), 85–94
- Seginer, R., & Lens, W. (2015). The motivational properties of future time perspective future orientation: Different approaches, different cultures. In Stolarski, M., Fioulaine, N., & Van Beek, W., *Time perspective theory: Review, research and application*. Switzerland: Springer International Publishing Switzerland
- Seifert, K., & Sutton, R. (2009). *Educational psychology*. Switzerland: Jacobs Foundation
- Seijts, G.H. (1998). Importance of future time perspective in theories of work motivation. *The Journal of Psychology*, 132(2), 154-168
- Shell, D.F., & Husman, J. (2001). The multivariate dimensionality of personal control and future time perspective beliefs in achievement and self-regulation. *Contemporary Educational Psychology*, 26, 481-506
- Stolarski, M., Fioulaine, N., & Van Beek, W. (2015). *Time perspective theory; Review, Research and Application*. Springer International Publishing Switzerland

- Strømsø, H.I., & Bråten, I. (2010). The role of personal epistemology in the self-regulation of internet-based learning. *Metacognition Learning*, 5, 91-111
- Wolters, C.A., & Pintrich, P.R. (1998). Contextual differences in student motivation and self-regulated learning in mathematics, english and social studies classrooms. *Instructional Science*, 26, 27-47
- Wolters, C.A. (2010). Self-regulated learning and the 21st century competencies.
- Zimmerman, B.J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329-339
- Zimmerman, B.J. (1990a). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3-17
- Zimmerman, B.J. (1990b). Self-Regulating academic learning and achievement: The emergence of a social cognitive perspective. *Educational Psychology Review*, 2(2), 173-201
- Zimmerman, B.J., Bonner, S., & Kovach, R. (1996). *Developing Self-Regulated Learners: Beyond Achievement to Self-Efficacy*. Washington, DC: American Psychological Association
- Zimmerman, B.J., & Martinez-Pons, M. (1988). Construct validation of a strategy model of student self-regulated learning. *Journal of Educational Psychology*, 80(3), 284-290
- Zimmerman, B.J. (1989). Models of self-regulated learning and academic achievement. In Zimmerman, B.J., & Schunk, D.H., *Self-Regulated learning and academic achievement: Theory, research and practice*. New York, NY: Springer-Verlag New York Inc
- Zimmerman, B.J., & Schunk D.H. (2000). Self-regulation and learning. In Weiner, I.B., *Handbook of psychology*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc

